

MADUAI PINAH: INTERSEKSI ANTARA ISLAM DAN TRADISI LOKAL PADA MASYARAKAT BAJO KONAWA UTARA SULAWESI TENGGARA

Muhammad Hasdin Has¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail : mrhas98@gmail.com,

Abstract

This research is about the tradition of *maduai pinah*: the intersexion between Islam and local traditions in the North Bajo Konawe community. This study reveals 1) an overview of the tradition of *maduai pinah*. 2) Correlation between Islam and ancestral customs in *Maduai pinah* ritual. 3) the impact of *maduai pinah* rituals in the lives of the Bajo tribe of north Konawe coastal Southeast Sulawesi? The method used in this study is qualitative research. Data sources from observations by observing directly the process of *maduai pinah* traditions and interviews with indigenous figures and religious and community leaders and documentation. Data is then processed data processing through three stages, namely data reduction, data presentation and data verification or conclusion withdrawal. The results showed that: 1) The tradition of *maduai pinah* is one form of alms to the guardians / rulers of the sea. 2) The interaction can be seen in several ways: a. *Maduai pinah* as a prayer and recitation sentence in this tradition, the majority use quranic verses such as QS al-Fatihah and the mention of the names of prophets who are familiarly observed by Muslims such as Adam and Jesus. b, as a means to appreciate other beings. . 3) The impact of *maduai pinah* tradition in the life of the Bajo tribe of north Konawe coastal Southeast Sulawesi is found in the following: a. Adab respect for other creatures. b. Work ethic. c. Abundant windfall.

Keywords: *Tradition, maduai pinah, indigenous figures, Bajo,*

Abstrak

Penelitian ini tentang tradisi *maduai pinah*: interseksi Islam dengan tradisi lokal pada masyarakat Bajo Konawe Utara. Penelitian ini mengungkap 1) gambaran tentang tradisi *maduai pinah*. 2) Hubungan Islam dengan Adat Nenek Moyang dalam Ritual *Maduai pinah*. 3) Dampak Ritual *Maduai pinah* Dalam Kehidupan Suku Bajo Konawe Utara Pesisir Sulawesi Tenggara? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dari observasi dengan mengamati langsung proses tradisi *maduai pinah* dan wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama dan masyarakat serta dokumentasi. Data kemudian diolah pengolahan data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tradisi *maduai pinah* merupakan salah satu bentuk sedekah kepada penjaga/penguasa laut. 2) Interaksinya terlihat dalam beberapa hal: a. *Maduai pinah* sebagai kalimat doa dan bacaan dalam tradisi ini, mayoritas menggunakan ayat Alquran seperti QS al-Fatihah dan penyebutan nama-nama nabi yang akrab diamati oleh umat Islam. seperti Adam dan Yesus. b, sebagai sarana untuk menghargai makhluk lain. . 3) Dampak tradisi *maduai pinah* dalam kehidupan suku Bajo pesisir Konawe Utara Sulawesi Tenggara terdapat pada: a. Adab menghormati makhluk lain. B. Etos kerja. c. Rejeki nomplok yang melimpah.

Kata Kunci: *Tradisi, maduai pinah, tokoh adat, Bajo,*

A. Pendahuluan

Agama Islam bukanlah agama yang pertama kali dianut oleh masyarakat Suku Bajo. Islam bahkan masuk ke Indonesia dengan damai yaitu dengan berinteraksi dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik fisik. Islam selalu hidup dan berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat. Islam sebagai agama yang bersifat syumuliah (universal) mengajarkan untuk senantiasa hidup, berkomunikasi dan beradaptasi dengan keadaan lingkungan setempat. Proses penyebaran Agama Islam di Indonesia tidak pernah terlepas dari proses akulturasi antar budaya, sehingga terciptalah Islam yang tidak menghilangkan ciri khas dari budaya lokal.

Kehadiran agama Islam dalam kebudayaan lokal di Indonesia menimbulkan pencirian tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Dengan masuknya Islam kedalam budaya masyarakat setempat menjadikan Islam berbeda-beda dalam praktek, namun tetap satu keyakinan dan tujuan selain karena Islam adalah rahmat bagi semesta alam.

Masyarakat Suku Bajo adalah suatu komunitas masyarakat yang mendiami sepanjang wilayah pesisir pantai di seluruh nusantara. Masyarakat Suku Bajo merupakan sekumpulan individu-individu yang telah menjalin interaksi dengan masyarakat lain sehingga lahirlah gagasan masyarakat setempat yang bernilai baik berupa pandangan hidup, tata nilai, adat istiadat dan norma terdapat dalam kearifan lokal, kita temui dalam ritual dan mitos. Secara historis masyarakat Suku Bajo memiliki aneka budaya yang dianggap sakral bagi masyarakatnya sendiri.

Di Indonesia keyakinan umum masyarakat suku Bajo adalah Islam, namun kuatnya pengaruh budaya leluhur yang telah mengakar dalam sendi-sendi kehidupan membuat gesekan dan perpaduan antara adat dan syariat Islam menyatu dalam tradisi dan aktifitas masyarakat ini.

Secara holistik cara pandang masyarakat pesisir masih sangat percaya terhadap beberapa tradisi atau ritual adat yang meregenerasi dan masih dilestarikan hingga sekarang, namun dibalik itu dengan adanya pergeseran norma yang mendominasi kehidupan manusia, seperti norma agama banyak memberikan pengaruh terhadap ritual-ritual yang pada masyarakat pesisir pantai, walaupun secara umumnya adat-adat ini telah menerima perubahan yang telah direlevansikan dengan nilai-nilai agama Islam, namun begitu, masih terdapat beberapa amalan orang Bajo yang berhubungan dengan kepercayaan tradisi yang masih diamalkan sampai hari ini. Ini kemungkinan disebabkan amalan-amalan tradisi tersebut tidak menerima perubahan dan penyesuaian nilai-nilai agama Islam secara total atau menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas masyarakat pesisir terlihat beberapa ritual penyelenggaraan adat yang dianggap bertuah terhadap maksud dan tujuan pelaksanaan ritual tersebut, salah satunya adalah ritual "*maduai pinah*". Ritual ini dalam pemahaman sederhana merupakan suatu keyakinan akan keberadaan kekuatan di luar kemampuan manusia, permohonan keselamatan, usaha mempertahankan kehidupan, rezeki dan rasa syukur atas apa yang telah diterima. Berbentuk kebiasaan yang telah dikembangkan sebagai salah satu agenda budaya yang dapat dilakukan apabila terdapat kendala yang berhubungan usaha mencari nafkah disebabkan oleh faktor alam seperti angin kencang, ombak besar, dan tidak maksimalnya mendapatkan hasil laut.

Kekayaan ritual pada masyarakat sebagai kekayaan budaya dan daya cipta dilihat dari cara bertahan hidup. Fenomena interaksi antara adat leluhur dalam bentuk ritual dan sesembahan berpadu dengan penggunaan mantra-mantra berlafal Islami dengan tujuan dan filosofi tertentu telah menjadi bagian dari tata cara tradisi *maduai*

pinah.

Berdasarkan dari fenomena dan pengamatan ini, penelitian ini mengkaji salah satu budaya masyarakat Bajo dengan judul “*Maduai pinah: Interseksi Antara Islam dan Tradisi Lokal Masyarakat Bajo Konawe Utara Sulawesi Tenggara*”

B. Metode Penelitian

Penelitian terkait dengan objek yang sama dengan metode dan fokus masalah yang berbeda serta lokasi penelitian yang juga berbeda telah dilakukan oleh Kurais, dengan judul “Islamisasi Suku Bajo Di Bima (Suatu Tinjauan Historis)”. Kurais dalam penelitiannya mencoba mengkaji suku Bajo dengan membandingkan kondisi suku Bajo sebelum memeluk Islam dan setelah memeluk Agama Islam dengan memfokuskan pada tiga titik permasalahan, bagaimana kondisi suku Bajo sebelum menerima Islam?, Bagaimana proses penerimaan dan pengembangan Islam? serta Bagaimana pengaruh Islam terhadap kehidupan suku Bajo?. lebih lanjut ia menjelaskan Suku bajo pada masa nenek moyangnya selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya meskipun demikian mereka tetap mempertahankan tradisi yang telah turun temurun dilakukan dari nenek moyang mereka tak terkecuali setelah mereka masuk islam. Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang damai dan berinteraksi dengan budaya lokal dengan damai pula tanpa menimbulkan dampak negatif bagi penduduk setempat. (Kurais. 2016)

Penelitian tentang kearifan lokal suku Bajo dari sudut pandang Antropologi juga pernah dilakukan oleh Esti Hasrawaty, Pigoselpi Anas dan Sugeng Hari Wisudo, tulisan ini adalah Jurnal penyuluhan perikanan dan kelautan pada sekolah tinggi perikanan jakarta selatan dengan judul “Peran Kearifan Lokal Suku Bajo Dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi Di Kabupaten Wakatobi” penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi ekosistem perairan di Wakatobi, menganalisis efektivitas pelaksanaan kearifan lokal nelayan Suku Bajo dan peran masyarakat Suku Bajo dalam menopang sumberdaya perikanan. Fokus masalah pada tulisan ini adalah kearifan lokal yang memberikan manfaat kepada laut dan ekosistemnya. (Esti Hasrawati. 2017)

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Latar Belakang *Maduai pinah*

Pada dasarnya dalam setiap budaya atau kearifan local memiliki latar belakang baik berupa kejadian yang bersifat negatif maupun positif maka hal yang paling mendasar terwujudnya sebuah budaya lokal adalah memiliki sebuah latar belakang yang mendorong masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan budaya tersebut. *Maduai pinah* dalam konteks kajian budaya dapat dipandang sebagai sebuah tradisi yang populer pada sebagian besar masyarakat. suku bajo di Konawe Utara, *maduai pinah* juga terbilang mudah karena tidak ada syarat khusus yang harus dipenuhi sebelum pelaksanaannya, hal ini menjadi alasan tersendiri bagi masyarakat pesisir lasolo untuk tetap melestarikan budaya tersebut. Tradisi *maduai pinah* adalah salah satu tradisi suku bajo yang ada di pesisir Lasolo Konawe Utara yang hingga kini dilestarikan oleh masyarakat. Berdasarkan keterangan informan di lokasi penelitian penulis menemukan beberapa penjelasan tentang latar belakang dan sejarah tradisi ini, antara lain:

Kalau persisnya kapan mulai dan bagaimana ini budaya bisa ada saya tidak tahu persisnya karena ini sudah menjadi tradisi dari nenek moyang turun-temurun, saya hanya belajar dari orang tua saya untuk mintan izin sama yang punya laut sama kalau kita mau pakai punya orang kan kita harus minta izin dulu supaya kita bisa dihargai dan tidak diganggu dan dikasi rejeki yang banyak (Sanusi. K, Tokoh Masyarakat, 2019)

Dari wawancara diatas, dipahami bahwa tradisi *maduai pinah* merupakan salah satu ritual yang senantiasa dilaksanakan oleh para leluhur suku Bajo dan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya hingga zaman sekarang. Tradisi ini bertujuan untuk meminta izin kepada sang penguasa laut agar tidak mendapat malapetaka atau bala saat berada di laut, dan untuk mendapatkan rezeki yang melimpah. Semacam penghargaan dan rasa hormat kepada penghuni laut yang diyakini oleh mereka bisa membantu menunaikan hajat dan melindungi eksistensi suku Bajo. Penghuni laut ini diyakini mampu menjadi penghubung kepada yang Maha Kuasa. Adapun penguasa laut dalam tradisi suku Bajo, dapat dicerna seperti penjelasan informan berikut ini:

Maduai pinah itu sebenarnya untuk minta izin sama yang punya laut, itu ada tiga orangnya nabi Adam, nabi Isa sama nabi Sallima^o. Itu nama nanti disebut kalau kita mau kasi turun itu pinah dilaut. (Rosade, Tokoh Masyarakat, 2019)

Dari wawancara di atas dapat terlihat bahwa tradisi *maduai pinah* telah diserap oleh budaya Islam sehingga nama-nama yang diyakini sebagai penguasa laut adalah nama-nama nabi Allah Swt yang dikenal dalam agama Islam. Adam disebut oleh al Quran sebagai manusia yang diperintahkan untuk memakmurkan Bumi dan dianggap sebagai „bapak“ manusia. Adapun Isa adalah nabi yang juga disebut oleh al Quran dan diutus kepada bani Israil sebelum diutusnya Muhammad saw. Sedangkan Sallima maksudnya adalah nabi yang membawa keselamatan dan perdamaian, diserap dari bahasa Arab *sallima* bermakna selamat.

Ketiga nama di atas bukan tempat mereka meminta rejeki melainkan hanya sebagai perantara yang akan menyampaikan permohonan kepada Allah Swt. Agar diberikan rezki dan dijauhkan dari musibah saat mencari ikan di laut. Keyakinan ini telah mengalami sedikit pergeseran yang menganggap bahwa kekuasaan tertinggi di laut adalah milik sepasang kakek dan nenek tua sebagaimana keterangan yang diperoleh dari informan ke dua yaitu:

Dalam pelaksanaan *maduai pinah* itu sebenarnya hanya untuk minta izin sama penguasanya laut, itu ada dua orang suami sama istri kalau yang suami itu rambut sama jenggotnya putih semua jenggotnya panjang sampe sini (dengan mengisyaratkan tangannya ke bawah dada), dia itu rajanya semua penguasa laut (Sanusi K, Tokoh Masyarakat 2019)

Dari informasi ini, dapat dipahami bahwa alasan mendasar dalam pelaksanaan *maduai pinah* yaitu terkait pada tiga hal, pertama untuk meminta izin Dari informasi ini, dapat dipahami bahwa alasan mendasar dalam pelaksanaan *maduai pinah* yaitu terkait pada tiga hal, pertama untuk meminta izin kepada penguasa laut, kedua untuk mencari serta memudahkan reski dilaut dan ketiga untuk dijauhkan dari marabahaya atau musibah.

C.2. Pelaksanaan *Maduai pinah*

Maduai pinah adalah salah satu bentuk sedekah kepada penjaga/penguasa laut dan merupakan ritual adat yang senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat suku bajo. Tradisi ini juga dapat terlihat dalam beberapa daerah di nusantara seperti daerah pesisir pulau jawa dengan ritual adatnya yang diberi nama sedekah laut, demikian juga di kecamatan Menui kepulauan kabupaten Morowali dengan ritual yang adatnya yang disebut pamaluppang pinah dan beberapa daerah lain yang melakukan ritual-ritual dengan nama-nama dan istilah yang berbeda namun pada prinsip dan tujuannya sama dan sedikit perbedaan dalam penyelenggaraan yang mencirikan khas masing-masing daerah dan suku.

Secara umum masyarakat suku Bajo di daerah pesisir Lasolo Konawe Utara memercayai dan meyakini nilai-nilai mistis yang ada dalam ritual *maduai pinah*.

Ritual ini dilakukan oleh satu orang saja dan dapat diwakili pelaksanaannya oleh orang lain yang telah dipercaya dan terbiasa melakukan ritual tersebut. Dalam hal ini penulis menjelaskan prosesi pelaksanaan ritual *maduai pinah* dengan membaginya pada beberapa tahap-tahap pelaksanaan *maduai pinah* yaitu sebagai berikut:

1. Penyiapan bahan bahan

Pada dasarnya ritual *maduai pinah* di pesisir pantai lasolo sangat sederhana karena cukup dilakukan oleh satu orang saja tanpa ada arak-arakan yang mengiringinya. Bahan-bahan dalam ritual ini pun begitu mudah di temukan sebab sebagiannya adalah kebutuhan dasar dalam rumah tangga.

Adapun bahan-bahan dasar dalam pelaksanaan *maduai pinah* dari beberapa informan di lokasi penelitian diantaranya:

- a. Daun sirih yang muda empat lembar
- b. Buah pinang yang telah dicincang-cincang kecil
- c. Tembakau hitam
- d. Daun pagoh (lontar)
- e. Kapur secukupnya
- f. Piring putih.

Bahan bahan diatas bisa mengalami penambahan sesuai dengan kondisi dan pelaku tradisi, misalnya salah seorang tokoh adat memberi keterangan sebagai berikut:

Jadi memang ada bahan-bahan tertentu yang harus ada dalam persembahan *maduai pinah* dan kalau bahan itu tidak ada maka otomatis *maduai pinah* nya tidak jadi. Bahan-bahannya itu ada daun siri, buah pinang, tembakau yang warna hitam, uang logam, daun, piring putih, kapur dan dupa.

Dari wawancara ini, dipahami bahwa ada penambahan uang logam dan dupa dari seorang pelaku tradisi, namun penambahan ini tidak terlalu signifikan sehingga bisa membatalkan proses tradisi ini.

2. Pembuatan Pinah

Terdapat dua bentuk penyajian *pinah*. bentuk penyajian *pinah* tersebut dibagi berdasarkan tujuan atau motif dilasanakannya *maduai pinah*. Adapun bentuk pertama bertujuan untuk meminta izin kepada penjaga laut⁷ untuk mencari rejeki di laut agar tidak mengalami kutukan berupa kurangnya hasil tangkapan, kecelakaan dilaut dan berbagai keadaan-keadaan yang tidak diinginkan. Dalam hal ini bentuk penyajiannya adalah sebagai berikut:

- a. Empat lembar daun pinah yang masing-masingnya diisi dengan buah pinang yang terlebih dahulu dicincang kecil.
- b. Empat batang rokok yang telah dibuat sendiri dengan menggunakan bahan tembakau jawa dan dibungkus dengan daun khusus, masing- masing berukuran satu jengkal atau sekitar 12 sampai 15 cm.
- c. Empat buah tembakau yang telah dibulat-bulatkan seukuran kelereng.
- d. Kapur yang juga letakkan pada empat sisi
- e. Dan harus disajikan menggunakan piring putih yang tidak bergambar.

Sedangkan untuk penyajian pinah yang kedua dengan tujuan atau motif memohon kepada para penjaga laut yaitu nabi Adam, Nabi Isa dan Nabi Sallima“ untuk meminta kepada tuhan agar diberi rejeki, sehingga pada penyajian yang kedua dapat dilakukan kapan saja dengan syarat hasil tangkapannya sangat kurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Dalam penyajian *pinah* dengan motif yang kedua karena butuh terjadi perbedaan pada ukuran rokok yang disajikan yaitu seukuran rokok pada umumnya

yang dijual di pasar serta tidak menggunakan bulatan-bulatan tembakau. Lebih lanjut Sanusi K menjelaskan hal yang memicu perbedaan tersebut dengan mengatakan :

Itu tembakau bundar-bundar sebenarnya untuk istrinya karena dia tidak merokok makanya dikasi tembakau supaya dia simpan di giginya kalau suaminya kan dia merokok jadi dia dikasikan rokok saja. Makanya yang karena kepepet itu tidak ada dia tembakaunya karena tidak ada istrinya

3. Proses pelaksanaan *Maduai pinah*

Dalam pelaksanaan *maduai pinah* terdiri pada beberapa tahapan. pertama, ketika ritual *maduai pinah* itu atas nama orang lain maka terlebih dahulu dilakukan penyerahan tanggung jawab kepada tokoh adat setempat yang dipercaya untuk melakukan ritual *maduai pinah* adapun ucapan serah terimanya adalah sebagai berikut:

Tahapan kedua, yaitu tahapan persiapan saat pinah yang akan disimpan di tengah laut telah siap, pelaksana ritual melakukan ritual bakar dupa. Ritual bakar dupa dilakukan sekitar setengah jam sebelum menurunkan pinah ke laut persiapan dimana saat tokoh adat hendak mengantarkan pinah ke tengah laut terlebih dahulu melakukan ritual bakar dupa di kediaman tokoh adat. Ritual ini dipercaya sebagai penanaman niat dalam ritual tersebut dengan membaca shalawat kepada nabi dengan memutarakan piring yang berisi pinah diatas dupa yang telah dibakar dengan diiringi pembacaan niat dan disusul pembacaan surah al-Fatihah. Setelah memutarakan piring satu kali pelaksana ritual menarik asap dupa ke arah pinah, hal ini dilakukan sebanyak tiga kali dan dapat dilakukan sendiri tanpa kehadiran orang lain atau pun dihadiri oleh orang lain.

Tahapan *keempat*, penurunan *pinah* ke tengah laut. Ritual ini dilakukan oleh satu orang namun ketika *maduai pinah* tersebut dilakukan atas nama orang lain maka yang tersebut namanya dalam ritual tersebut diizinkan untuk menyaksikan ritual tersebut. Dalam pelaksanaan *maduai pinah* tokoh adat yang dipercaya untuk melakukan ritual tersebut memulai perjalanannya menuju tempat pelaksanaan sekitar 30 menit dengan membawa pinah yang telah siap dengan dibungkus kain putih sebelum sampai di lokasi yang dimaksud mesin harus dimatikan. Setelah tiba pelaksana ritual membuka bungkusan kain putih (jika ada) lalu menurunkan piring yang berisi pinah ke permukaan air seraya membaca al-Fatihah liris, lalu menenggelamkan piring tersebut kedalam laut dari arah belakang diiringi penyebutan nama-nama penjaga laut, dalam proses penurunan pinah terdapat dua cara yaitu: 1). Ketika ritual tersebut dilakukan untuk diri sendiri maka cara menurunkan/menenggelamkan *pinah* ke dalam laut adalah dengan menenggelamkan piring lalu mendorong ke depan sehingga pinah mulai terapung di atas permukaan dari sisi belakang piring. 2). Menurunkan *pinah* untuk orang lain maka cara melakukannya adalah dengan menenggelamkan dari arah depan lalu piring tersebut ditarik kebelakang sehingga *pinah* tersebut mulai terapung dari sisi depan pinah.

Adalah menjadi kepercayaan suku Bajo bahwa pinah yang telah mereka turunkan ke lautan akan dijemput oleh penjaga laut saat pulang dari mengelilingi pesisir pantai. Keterangan ini juga dibenarkan oleh salah satu tokoh masyarakat sebagai berikut:

Itu penjaga laut kan keliling, jadi dia kontrol semua itu laut kalau siang. Itumi pas kita kasi turun pinah ke laut sekitar jam satu nanti akan di singgahi sama penjaga laut kalau dia pulang. Jadi pulangpi baru dia singgah ambil itu pinah

Tahapan *kelima*, syukuran dengan berbagi kepada masyarakat setempat, Syukuran ini adalah bagian dari rangkaian ritual *maduai pinah*. Acara syukuran ini adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan atas rejeki yang diberikan kepada

masyarakat bajo tetapi sebaliknya bila ternyata setelah melakukan ritual *maduai pinah* masyarakat yang bersangkutan tidak kunjung mendapatkan rejeki yang cukup maka pelaksanaan *maduai pinah* akan kembali dilakukan sebagai permohonan ampun kepada Tuhan agar atas segala kekhilafan yang telah dilakukan.

C.3. Korelasi antara Islam dan adat leluhur dalam ritual *Maduai pinah* pada masyarakat Suku Bajo di masyarakat pesisir Lasolo Kepulauan Sulawesi Tenggara

Tradisi *maduai pinah* dalam hal ini, jika ditinjau korelasinya dengan islam dapat dikelompokkan menjadi dua bagian: yaitu ritual yang dilakukan sebelum turun ke laut untuk mencari rejeki dan acara syukuran yang dilakukan setelah kembali dari laut dengan memperoleh hasil yang cukup memuaskan.

Dalam tradisi *Maduai pinah* sebagaimana telah dijabarkan diatas adalah sebuah ritual yang dilakukan masyarakat suku Bajo dalam mengadukan berbagai macam problematika yang terjadi dalam kehidupan mulai dari persoalan rejeki, musibah, keselamatan hingga yang berkaitan dengan hidup dan matinya seseorang yaitu sakit yang sulit ditemukan obatnya dan diyakini sebagai penyakit kutukan dari leluhur mereka. Terlepas dari itu, tradisi adalah sebuah kebiasaan yang sudah ada dan memiliki posisi khusus dalam islam.

Para ulama ushul fiqhi memasukkan tradisi dalam kaidah pengambilan hukum yaitu bahwa tradisi atau kebudayaan sebuah daerah dapat dipertimbangkan dalam penentuan hukum (*al-Adat muhakkamah*). (Muhammad Shidqi bin Ahmad, 1996) dari pembentukan kaidah ini didasarkan pada hadis dari Rasulullah Saw.

Artinya :Diriwayatkan dari Nabi Saw. Bahwa beliau pernah bersabda: “Apa dipandang baik oleh orang mukmin adalah baik di sisi Allah Swt. Dan apa yang dipandang buruk oleh umat islam adalah buruk di hadapan Allah Swt.”

Beberapa interaksi budaya dan agama Islam dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

1. *Maduai pinah* sebagai *doa*

Doa dalam bahasa arab berarti menyeru, memanggil, mengajak, memohon dan mengundang. Sedangkan secara istilah *doa* berarti memohon sesuatu kepada Allah dengan cara-cara tertentu. Sebagian ulama berpendapat bahwa *doa* adalah mengadukan kelemahan, kekurangan, ketidak mampuan dan kehinaan diri sendiri kehadirat Allah Swt. Seraya memohon kepada-Nya agar kiranya segala keterbatasan tersebut diangkat dan digantikan dengan kelebihan, kemampuan serta derajat yang lebih tinggi. Pada hakikatnya *doa* tidak hanya bersifat ucapan yang senantiasa dipanjatkan saat melakukan ibadah bahkan sebelum atau setelah melakukan ibadah tetapi *doa* dapat pula berupa symbol atau rangkaian ritual yang dilakukan secara sistematis. dalam hal ini, *doa* terdapat dalam dua hal yaitu ritual *maduai pinah* itu sendiri dan *doa* bersama sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas rejeki yang didapatkan.

2. Bacaan dalam Ritual *Maduai pinah*

Ritual *maduai pinah* merupakan salah satu cara masyarakat Bajo untuk menyampaikan keinginannya kepada tuhan yang maha kuasa, dalam ritual tersebut masyarakat Bajo menuangkan keluh kesahnya tentang rejeki dan keselamatan dirinya kepada tuhan dalam perjalanannya mencari rejeki di laut.

Ritual tersebut selain berupa persembahan pinah, juga terdapat beberapa *doa-doa* yang harus dipanjatkan dalam menyampaikan keinginannya menurut Rasade saat

kami wawancarai di lokasi penelitian, tidak ada bacaan-bacaan khusus dalam ritual *maduai pinah* selain hanya berupa bacaan al-Fatihah dan beberapa nama-nama Nabi. Dalam penjelasannya beliau katakan :

Kalu bacaan-bacaan dalam *maduai pinah* Cuma fatihah sama tiga nabi yang menjaga lautan karena biar bagaimanapun kalau kita mau masuk dalam lahannya orang kita harus berpamitan dulu makanya kita sebut nama-namanya dalam acara ini supaya doa kita juga bisa dikabulkan oleh Allah. Kalau kita sebagai orang islam selalu mengawali segala sesuatu dengan al-Fatihah. Nanti kalau kita sudah dapat rejeki dari tuhan kita panggilmi pak imam atau tokoh agama untuk baca-baca syukuran.

Sebagaimana penjelasan dua tokoh agama yang kami wawancarai dalam ritual persiapan pelaksanaan ritual *maduai pinah*, sebelum melakukan ritual *maduai pinah* tokoh adat terlebih dahulu membakar dupa dengan membaca al- Fatihah dan tiga nama Nabi (Musa, Isa dan Sallime¹⁴). Dan yang kedua saat hendak menurunkan pinah ke laut.

Salah satu tujuan pelaksanaan *maduai pinah* ialah untuk menghargai para leluhur mereka. seperti layaknya umat islam yang menjadikan para nabi, sahabat dan orang-orang shaleh sebagai *wasilah* dalam menyampaikan *doa* (harapannya) kepada tuhan. Menurut hemat penulis nama leluhur atau tiga orang nabi yang disebutkan dalam ritual *maduai pinah* bukan sebagai penyembahan tetapi semata-mata sebagai bentuk penghormatan masyarakat Bajo kepada orang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan memiliki kedekatan kepada tuhan sehingga agar *doa* yang dipanjatkan mendapat respon cepat dari tuhan, mereka menyertakan orang yang dekat kepada tuhan yaitu para nabi

C.4. Dampak Ritual *Maduai pinah* Terhadap Masyarakat Suku Bajo

Kehadiran Islam yang menyatu dalam tradisi masyarakat pesisir lasolo Suku Bajo tentu memiliki dampak yang signifikan terhadap pola hidup masyarakat terutama dalam keyakinan terhadap roh-roh leluhur mereka. Apalagi ketika tradisi tersebut telah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka, maka akan sangat sulit untuk menghilangkan secara keseluruhan. Islam adalah Agama yang bersifat *syumuliah* atau universal yang dapat berinteraksi dengan kondisi dan keadaan pengikutnya. Menurut hemat penulis, memiliki dampak yang besar bagi masyarakat bajo diantaranya:

1. Adab Penghormatan

Orang bajo mempunyai hubungan yang sangat erat dengan dengan lingkungan laut. Laut adalah sumber kehidupan bagi mereka sumber kehidupan dan sebagai tempat untuk mencari nafkah. Masyarakat yang ber peradaban adalah masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur dalam bangsarakat. Masyarakat Suku Bajo merupakan salah satu suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti yang tinggi.

Nilai budi pekerti yang tinggi dapat terlihat dalam pantangan-pantangan yang harus mereka hindari ketika berada dilautan dan saat berada di darat, dalam tradisi *maduai pinah* misalnya memiliki pantangan yang harus dihindari oleh masyarakat ketika berada dilautan berupa larangan untuk meludah di atas air laut, minum minuman keras, mengucapkan kata-kata yang kotor dan lain-lain.

Dalam menjaga kelestarian laut agar tetap terjaga kebersihan dan kesehatan hewan hewan yang terdapat didalamnya, masyarakat bajo memiliki cara tersendiri dalam menjaga lingkungan yang telah menjadi sumber penghidupan bagi mereka melalui tradisi yang telah diyakini secara turun temurun, misalnya saja larangan

menumpahkan kopi di laut, larangan mencuci atau mencelupkan bagian bawah panci yang telah hitam. Dimana ketika larangan tersebut dilakukan akan menimbulkan angin kencang, hajan terus-menerus. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Rasyid.¹⁵ Pantangan-pantangan tersebut bukanlah sekedar larangan semata tetapi memiliki makna positif.

Pada hakikatnya larangan untuk membuang ampas kopi, mencuci panci arang panci, dan berbagai pantangan yang lain adalah untuk menjaga laut itu sendiri agar tidak tercemari oleh limbah masyarakat selain itu, agar ikan-ikan dapat tumbuh dengan sehat dengan air laut yang bersih.

2. Etos Kerja

Ritual *maduai pinah* memberikan dampak yang besar kepada masyarakat Suku Bajo terutama dalam etos kerja. *Maduai pinah* seakan menjanjikan harapan yang pasti dan semangat tersendiri bagi masyarakat suku Bajo sebab dalam keyakinan mereka ketika ritual *maduai pinah* dilakukan secara baik dan sesuai prosedurnya maka permohonan berupa rejeki dari laut yang dititipkan melalui ritual tersebut akan terkabul, keyakinan ini semakin bertambah jika hasil tangkapan laut melimpah setelah melakukan ritual. Razak salah satu responden menjelaskan bahwa:

“Kalau *maduai pinah* sudah dikerjakan itu jelas sekali perbedaannya karena biasanya kita langsung dapat rejeki”

Semangat masyarakat ini menjadi meningkat karena mereka telah yakin saat turun melaut rejeki telah menanti mereka di lautan.

Etos kerja dalam islam adalah hasil kepercayaan seorang muslim bahwa kerja memiliki keterkaitan dengan tujuan hidup, yaitu mencapai keridoaan Allah Swt. Sehingga sangat penting untuk ditegaskan bahwa Islam adalah agama amal atau kerja.¹⁷ Nilai-nilai etos kerja dalam masyarakat Bajo dipengaruhi oleh ritual *maduai pinah* yang menjanjikan hasil laut. Pada dasarnya kearifan lokal dapat memancing kinerja nelayan dalam menghasilkan sumber daya laut dan tingkat kedisiplinan dalam menangkap ikan melalui larangan-larangan saat melaut.

3. Rejeki Bertambah

Secara umum masyarakat Bajo meyakini secara turun temurun terhadap kemampuan dan kekuatan gaib yang ada dalam ritual *maduai pinah*, setelah melakukan ritual *maduai pinah*, mereka akan memperoleh rejeki yang cukup memuaskan. Sebagaimana dijelaskan Razak saat diwawancarai:

“Kalau kita sudah lakukan *maduai pinah* Alhamdulillah selalu terbukti hasilnya, rejekinya langsung ada. Saya juga tidak tau itu rejeki dari mana asalnya antara percaya dan tidak percaya tapi itu kita alami. Kalau ada orang yang tidak lakukan *maduai pinah* akan kelihatan perbedaannya. rezkinya susah. Tapi mungkin itu karena kita ini yang suka lakukan *maduai pinah* sudah yakin betulmi kalau kita akan dapat rejeki nantinya

Maduai pinah telah menjadi adat turun temurun sehingga keyakinan tersebut pun telah mendarah daging dalam diri mereka. *Maduai pinah* sebagai *doa* yang didukung dengan keyakinan menjadikan apa yang mereka mohonkan kepada tuhan terkabul adalah salah satu perintah Rasulullah dalam sabdanya:

Artinya: “Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan terkabul, dan ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan *doa* orang yang lalai *lahin*”
H.R. Abu Daud

Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dikemukakan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *maduai pinah* merupakan salah satu bentuk sedekah kepada penjaga/penguasa laut bisa berupa bentuk sesembahan yang telah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat suku bajo, tradisi ini dipercayadapat menjadi tolak bala, pemancing rejeki dan menemukan keluarga yangtersesat di laut.
2. Tradisi *maduai pinah* dalam hal ini, jika ditinjau korelasinya dengan Islam dapat dikelompokkan menjadi dua bagian: yaitu ritual yang dilakukan sebelum turun ke laut untuk mencari rejeki dan acara syukuran yang dilakukan setelah kembali dari laut dengan memperoleh hasil yang cukup memuaskan. Interaksi itu dapat terlihat dalam beberapa hal:
 - a. *Maduai pinah* sebagai *doa*
 - b. Kalimat bacaan dalam tradisi ini, mayoritas menggunakan ayat-ayat al Quran seperti QS al-Fatihah dan penyebutan Nabi-nabi yang akrab ditelinga orang Islam seperti Adam dan Isa.
 - c. Sebagai sarana untuk menghargai makhluk Lain.
3. Dampak tradisi *maduai pinah* dalam kehidupan masyarakat suku Bajo pesisir Konawe Utara Sulawesi Tenggara ditemukan dalam hal hal berikut:
 - a. Adab Penghormatan

Laut adalah sumber kehidupan bagi masyarakat suku Bajo dan sebagai tempat untuk mencari nafkah. Melalui tradisi ini masyarakat bajo menjaga alam dengan cara mengeksplorasi sumber daya alam dengan cara bijak dan tidak berlebihan. Mengakui eksistensi kehidupan mahluk lain di laut dengan saling menghargai dan menghormati.

- b. Etos kerja

Referensi

- Abdurrahman, Moeslim. Ed, Agama, Budaya Dan Masyarakat .Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan, 1979/1980.
- Abidin,Zainal *Akulturas Islam dan Budaya Lokal*
- Al Akry, Abu Hilal Hasan bin Abdullah bin Sahl bin Sa‘‘id bin Yahya bin Mahran. *Mu‘jam al-Furuq al Lugawiyah* .tpt: muassasah al-Nasyr al- Islami,1412.H.
- Andalusi, Abu Muhammad Abdulhaq bin Galib bin Abdurrahman bin Tamam bin Atiyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir Kitab al-Aziz*, Jilid. 2 .Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422.H.
- Burhan, *Metode Dakwah Dalam Menyikapi Tradisi Pamaluppang Pinah Masyarakat Suku Bajo Di Kec. Manui Kepulauan Kabupaten Moroali*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kendari tahun 2018
- C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, .Yogyakarta: Kanisisus, 1988.
- Damami, Muhammad *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* .Yogyakarta: LESFI, 2002..
- al-Damasyqi, Alauddin Abu al-Hasan Ali bin Sulaiman al-Mardawi. *Al-Tahbir Syarh al-Tahrir fi ushul al-Fiqh*, Jilid. 8 .Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2000.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, .Pusat Bahasa, Yogyakarta, 2008.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, .1989.
- Esti Hasrawati, Pigoselipi Anas dan Sugeng Hari Wisudo, *peran kearifan lokal suku bajo dalam mendukung pengelolaan kawasan konserfasi di kabupaten*

- wakatobi*, jurnal penyuluhan perikanan dan kelautan pada sekolah tinggi perikanan jakarta selatan. Volume 11 Nomor 1 April 2017.
- Al Gazi Al-Syekh Dr. Sidqi Muhammad Ali Burnu Abu al-Harits, *Al-Wajiz fi Idoh Qawa'id al-Fiqh al-Kulliyah*, Jilid. 1 .Bairut: Muassasah al-Risalah, 1996.
- Greeley, Andrew M. Agama Suatu Teori Sekular, Terj, Abdul Djamal Soamole .Jakarta: Erlangga, 1982.,
- Al Haddady,Abdurrauf bin Taj al-Arifin bi Ali bin Zain al-Abidin . *al-Tauqifi Ala Muhimmati al-Ta'arif* .Mesir: Alim al-Kutub, 1990.
- Hafid,Abdul *pengetahuan lokal nelayan bajo* .Makassar: Pustaka Refleksi, 2014. Al Hanbali, Abu Hafs Sirajuddin Umar bin Ali bin Adil. *al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, Jilid.11 .Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998. h. 486.
- Ismail al-Faruqi AlTawhid: Its Implication for Thought and Life .Herndon, Virginia: III T, 1995.
- Al Jurjani, Ali bin Muhammad bin Ali al-Zaini hg-Syarif *kitab al-Ta'rif* .Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.
- Kementerian Agama, *al Quran dan terjemahnya* . cet. I, Jakarta: PT.Khazanah Mimbar Plus.
- Khadziq, Islam Dan Budaya Lokal,
- Khadziq, Islam Dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Dalam Masyarakat .Yogyakarta: Teras, 2009
- Kholil, Ahmad. Agama Kultural Masyarakat Pinggiran .Malang: Uin Malang Press, 2011
- Koentjaraningrat,*Metode-MetodePenelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Kurais, *islamisasi suku bajo di bima .suatu tinjauan historis. skipsi strata satu .S1. Universitas Islam Negeri .UIN. Alauddin Makassar Fakultas Adabdan Humaniora Tahun 2016.*
- Malik bin, Anas bin Malik bin Amir, *muwattha malik biriwayati muhammad bin hasan al-syaibani* .ttp: al-Maktabah al-Ilmiyah, tth..
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, .Hasanuddin University Press, 1997
- Mustakimah, *Akulturas Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo, Jurnal Diskusi Islam* Volume 2, Nomor 2 Agustus 2014.
- Nur, Sri Suryanti *pola penguasaan dan pemanfaatan wilayah perairan pesisir secara turun-temurun oleh suku bajo*. prosiding seminar nasional multi disiplin ilmu & call for papers unisbank .sendi_u
- Al Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an: Tafsir al-Qurtubi*, Jilid. 7 .Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964.
- Rosyidi, Abdul Wahab. *Doa Dalam Tradisi Islam Jawa*, Jurnal Al-Harakah Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, vol.14 No.1 Tahun 2012.
- Sartini, *Ritual Bahari Di Indonesia: Antara Kearifan Lokal Dan Aspek Konservasinya*,Jurnal JantraTahun2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R & D*, .cet II: Bandung : Rodaskarya 2011.
- Sulaeman, Mamar, *Kebudayaan Masyarakat Maritim*, .Palu: Tadulako University Press.,2005.

Sztompka, Piotr *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007 Al
Tamimy,Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahab

bin sulaiman. *Fath al-Majid Syarh Kitab al-Tauhid* .Mesir: Matba‘ah al-Sunnah al-
Muhammadiyah, 1957.

Wahid, Abdurrahman .Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan
.Jakarta: Desantara, 2001.

Al Wahidy,Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali . *al- Wasit fi Tafsir al-
Qur'an al-Majid*, Jilid. 2 .Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994